

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dicetuskan oleh Spence pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pemilik informasi atau perusahaan memberikan suatu sinyal kepada penerima yaitu investor atau kreditur berupa informasi laporan keuangan yang menggambarkan bagaimana kondisi keuangan perusahaan. Seorang investor sebagai penerima sinyal membutuhkan informasi yang memiliki kaitan dengan perusahaan sebelum mereka melakukan suatu investasi. Teori ini memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada penggunanya. Sehingga informasi tersebut merupakan sinyal terpenting bagi investor maupun calon investor, karena informasi yang disajikan dalam laporan keuangan berisikan keterangan, catatan atau gambaran suatu perusahaan baik keadaan sebelumnya, saat ini dan keadaan dimasa mendatang.³⁵ Penyajian laporan keuangan yang transparan serta berkualitas pada perbankan dapat membuat tingkat kepercayaan nasabah meningkat sehingga menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya.

³⁵ Rahima Br Purba, *Teori Akutansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian Di Bidang Akutansi* (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2023), 34-35.

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang menggambarkan ukuran kemampuan bank dalam menutupi risiko dengan modal yang dimiliki, dengan melakukan perbandingan modal dan aktiva yang mengandung risiko.³⁶ CAR yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva bank yang berisiko (kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) dibiayai oleh modal bank sendiri selain dana yang bersumber dari luar seperti dana pihak ketiga, pinjaman dan lainnya.³⁷ CAR mencerminkan kemampuan suatu bank dalam menjaga modal yang cukup serta kemampuan manajemen dalam mengelola berbagai risiko yang mungkin timbul melalui identifikasi, pengukuran, pengawasan dan pengendalian. Sesuai dengan standar *Bank for International Settlements* (BIS) dan peraturan Bank Indonesia bahwa bank diwajibkan memenuhi ketentuan modal minimal 8% dari ATMR.³⁸

CAR merupakan rasio yang berperan sebagai penyangga apabila terjadi kerugian pada suatu bank. Jika modal yang diperoleh bank dapat menanggung kerugian, maka bank dapat menjalankan aktivitasnya dengan lebih baik.³⁹ Modal menjadi faktor yang sangat krusial bagi pertumbuhan dan kemajuan suatu bank serta mempertahankan kepercayaan nasabah. Setiap aktiva yang diciptakan tidak hanya berpeluang mendatangkan keuntungan, tetapi juga memiliki potensi mengakibatkan terjadinya kerugian. Oleh sebab itu, modal bank juga perlu digunakan untuk

³⁶ Thamrin Abdullah and Sintha Wahjusaputri, *Bank & Lembaga Keuangan*, Mitra Wacana Media (Jakarta, 2018), 108.

³⁷ Eko Sudarmanto et al., *Manajemen Risiko Perbankan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 46.

³⁸ Lis Sintha Oppusunggu and Yusuf Rombe M. Allo, *Kecukupan Modal Inti Bank* (Bandung: CV. Widina Media Utama, 2021), 8 & 28.

³⁹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 140.

mengantisipasi apabila bank mengalami kerugian pada investasi aset, terutama dana yang bersumber dari masyarakat. Peningkatan potensi keuntungan dari aset juga perlu diselaraskan dengan pertimbangan terjadinya suatu risiko, hal ini dimaksudkan untuk melindungi kepentingan investor.⁴⁰

a. Perhitungan CAR

Rasio CAR dapat dihitung dengan rumus:⁴¹

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Modal terdiri dari Modal Inti (Tier 1) dan Modal Pelengkap (Tier 2).

1) Modal Inti (Tier 1)

- a) Modal Setor, merupakan setoran modal yang berasal dari pemilik meliputi simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.
- b) Agio saham, merupakan selisih antara harga saham dan nilai nominalnya saham yang diperoleh saat penerbitan saham.
- c) Modal sumbangan, merupakan modal yang berasal dari sumbangan saham, termasuk selisih nilai tercatat dan harga jual saham tersebut.
- d) Cadangan Umum, merupakan cadangan yang berasal dari laba ditahan yang disisihkan dan disetujui oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

⁴⁰ Iskandar, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Deli Serdang: Az-Zahra Media Society, 2023), 20.

⁴¹ Sudarmanto et al., *Manajemen Risiko Perbankan*, 44.

- e) Cadangan tujuan, merupakan bagian dari laba setelah dilakukan pengurangan pajak yang disisihkan dengan tujuan tertentu dan disetujui oleh RUPS.
- f) Laba ditahan, merupakan saldo laba bersih setelah pengurangan pajak yang tidak dilakukan pembagian.
- g) Laba tahun lalu, merupakan laba bersih tahun sebelumnya yang belum ditetapkan penggunaannya (diperhitungkan 50% sebagai modal inti). Apabila bank terjadi kerugian pada tahun sebelumnya, maka kerugian tersebut dikurangkan dari modal inti.
- h) Laba tahun berjalan, merupakan laba sebelum pajak dalam tahun berjalan (diperhitungkan 50% sebagai modal inti). Jika terjadi kerugian pada tahun berjalan, maka kerugian tersebut harus dikurangkan dari modal inti.⁴²

2) Modal Pelengkap (Tier 2)

- a) Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap dan telah disetujui oleh Direktorat Jenderal Pajak
- b) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, yaitu cadangan yang dibentuk untuk menampung potensi kerugian pada aktiva produktif.
- c) Modal Pinjaman, yaitu utang yang didukung oleh instrumen yang bersifat seperti modal.

⁴² Andrianto and Firmansyah, *Buku Manajemen Bank Syariah*, 168-169.

- d) Pinjaman Subordinasi, yaitu pinjaman yang telah terpenuhinya syarat adanya perjanjian tertulis dan disetujui oleh Bank Indonesia, serta tidak mendapat jaminan bank yang bersangkutan.
- 3) ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) adalah dasar untuk menentukan jumlah modal minimum yang harus disediakan oleh bank. ATMR mencakup aktiva neraca dan aktiva administratif yang memiliki sifat kontijensi atau suatu perjanjian yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga. ATMR terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko operasional dan ATMR untuk risiko pasar.⁴³
- b. Menurut Zainul Arifin, modal bank memiliki empat fungsi utama, yaitu:⁴⁴
- 1) Sebagai pelindug deposan yang tidak diasuransikan ketika bank mengalami kesulitan keuangan dan likuidasi.
 - 2) Sebagai penopang jika terjadi kerugian untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan keberlangsungan operasional bank.
 - 3) Untuk memperoleh fasilitas fisik dan keperluan dasar lain yang dibutuhkan dalam menyediakan layanan perbankan.
 - 4) Sebagai alat untuk mengendalikan serta mengatur ekspansi aktiva yang kurang tepat.

⁴³ Oppusunggu and Allo, *Kecukupan Modal Inti Bank*, 10.

⁴⁴ Lukman Hakim, *Manajemen Perbankan Syariah* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), 61.

c. Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq CAR < 11\%$
3	Cukup Sehat	$8\% < CAR < 9,5\%$
4	Kurang Sehat	$6,5\% < CAR \leq 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6,5\%$

Sumber: SE BI No. 13/1/PBI/2021

3. *Non Performing Financing* (NPF)

Risiko pembiayaan menurut Veitzal Rivai yaitu suatu risiko yang timbul dikarenakan ketidaktepatan nasabah (*counterparty*) dalam melakukan pembayaran sesuai dengan kewajibannya.⁴⁵ Risiko pembiayaan atau *Non Performing Financing* adalah suatu kejadian dimana perusahaan, institusi, lembaga ataupun perorangan tidak sanggup memenuhi kewajibannya pada waktu jatuh tempo atau sesudahnya berdasarkan aturan dan perjanjian. Pembiayaan bermasalah merupakan suatu bentuk dari risiko pembiayaan yang dapat dikategorikan kedalam kredit kurang lancar, diragukan dan macet.⁴⁶ Tinggi rendahnya pembiayaan bermasalah menjadi salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi pendapatan bank syariah. Semakin rendah tingkat *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah, maka semakin besar potensi bank syariah untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi NPF maka semakin besar potensi bank syariah kehilangan pendapatan dari pembiayaan yang bermasalah tersebut. Oleh karena itu, sebagai upaya pengawasan dan pengendalian perbankan,

⁴⁵ Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2018), 90.

⁴⁶ Sudarmanto et al., *Manajemen Risiko Perbankan*, 18.

Otoritas Jasa Keuangan menetapkan batas NPF sebesar 5%. Artinya, bank syariah diharapkan dapat menjaga rasio pembiayaan bermasalah agar tidak melebihi 5% dari keseluruhan pembiayaan yang diberikan.⁴⁷

a. Perhitungan *NonPerforming Financing* (NPF)

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

b. Kategori Kolektabilitas Pembiayaan

Berikut merupakan pengelompokan kolektabilitas pembiayaan bermasalah untuk menentukan kualitas pembiayaannya:⁴⁸

Tabel 2.2 Kolektabilitas Pembiayaan

Tunggakan/hari	Kolektabilitas	Keterangan
0	1	Lancar
1-90	2	Dalam Perhatian Khusus
91-120	3	Kurang Lancar
121-180	4	Diragukan
>180	5	Macet

c. Kriteria Penetapan Peringkat *Non Performing Financing* (NPF)

Tabel 2.3 Kriteria Penetapan Peringkat NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPF < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPF < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPF < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPF < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPF \geq 12\%$

Sumber: SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014

⁴⁷ Ahmadiano, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Jember: IAIN Jember Press, 2021), 5.

⁴⁸ Nurnasrina and P. Adiyes Putra, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Pekanbaru: Cahaya Pirdaus, 2018), 169.

4. Laba

a. Pengertian Laba

Laba merupakan peningkatan modal atau aset bersih yang diperoleh dari transaksi sampingan dalam suatu periode tertentu, tidak termasuk pendapatan utama atau setoran modal dari pemilik.⁴⁹ Menurut Hapsari dalam Ita Kurniansih, Laba adalah hasil lebih yang diperoleh dari pendapatan serta biaya yang timbul dari kegiatan utama maupun kegiatan tambahan yang dijalankan oleh entitas dalam jangka waktu tertentu.⁵⁰ Menurut Sania Ananda dkk, Laba merupakan keuntungan atau nilai lebih yang didapatkan dari hasil penjualan atau pinjaman yang dilakukan setelah dikurangi modal dan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pelaku atau lembaga ekonomi.⁵¹

Laba merupakan suatu dasar dan bagian terpenting dalam laporan keuangan yang mempunyai banyak manfaat di berbagai bidang. Laba menjadi dasar perhitungan pajak, menentukan kebijakan dividen, memandu investasi dan pengambilan keputusan, serta sebagai salah satu faktor penting dalam evaluasi kinerja perusahaan.⁵²

b. Jenis-Jenis Laba

Laba akuntansi digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Laba kotor, merupakan suatu keuntungan yang berasal dari pendapatan setelah dikurangkan beban namun belum dilakukan

⁴⁹ Nelly Ervina et al., *Teori Akuntansi* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 174.

⁵⁰ Ita Kurniansih, "Murabahah Terhadap Laba Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 7, no. 2 (2022): 569.

⁵¹ Sania Ananda et al., "Kedudukan Ilmu Ekonomi Islam Terhadap Laba Bank Syariah Dalam Ilmu Fiqih Muamalah," *Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 230.

⁵² Galih Wicaksono et al., *Teori Akuntansi* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 163.

pengurangan pajak.

- 2) Laba operasi, merupakan keuntungan yang didapatkan dari hasil penjualan setelah dikurangkan dengan harga pokok penjualan.
- 3) Laba sebelum pajak, merupakan keuntungan yang diperoleh secara keseluruhan sebelum dilakukan pemotongan pajak.
- 4) Laba bersih, merupakan suatu keuntungan yang didapat setelah dipotong pajak, bunga dan biaya operasional perusahaan.⁵³

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba

Perolehan laba di bank syariah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

- 1) Permodalan, adalah suatu hak atas aktiva perusahaan dilakukan pengurangan semua kewajiban. Johnson dalam Muhammad mengemukakan bahwa modal bank berfungsi sebagai penopang terjadinya kerugian, menjadi dasar pemberian pembiayaan, dan evaluasi kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan.
- 2) Pembiayaan, yaitu kegiatan pemberian dana melalui produk pembiayaan seperti modal kerja, rumah, dan kendaraan bermotor dengan akad seperti *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*, *salam*, *istishna*, *qardh* dan *ijarah*. Semakin banyak jumlah pembiayaan yang diberikan maka semakin besar potensi laba bank.
- 3) *Non Performing Financing* yaitu rasio pembiayaan bermasalah yang perlu dikontrol agar tidak melampaui batas maksimal 5%

⁵³ Ibid, 166.

seperti yang ditetapkan Bank Indonesia. Bank syariah perlu menjaga kualitas pembiayaan dengan prinsip 5C seperti *character, capacity, collateral, capital, condition of economy*.

- 4) Dana masyarakat atau dana pihak ketiga, yaitu dana yang dikumpulkan oleh bank dan bersumber dari masyarakat. Dana ini menjadi sumber pendanaan utama bagi bank, bank dapat menawarkan bagi hasil dan fasilitas yang menarik untuk meningkatkan penghimpunan dana.
- 5) Biaya operasional, yaitu biaya yang berasal dari aktivitas perbankan seperti biaya dana, gaji pegawai, administrasi, dan pajak penghasilan. Biaya dana merupakan biaya operasional terbesar bagi bank syariah.⁵⁴

5. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Laba

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau yang biasa disebut dengan rasio permodalan merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan kemampuan bank dalam menanggung potensi kerugian dari aset-aset yang berisiko, serta memastikan bahwa bank mempunyai modal yang memadai untuk membiayai aset tetap dan inventaris bank. Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 mewajibkan semua bank untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Hal tersebut sebagai antisipasi apabila bank mengalami kerugian yang berupa risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko suku bunga maupun risiko lainnya.⁵⁵

⁵⁴ Vella Rizki Sekarsari, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih Perbankan Syariah (Studi Komparasi Antara Bank Umum Syariah Di Indonesia Dan Bank Umum Syariah Di Malaysia Periode 2016-2023)” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2024), 43.

⁵⁵ Adawiya, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih Bank Umum Syariah Di Indonesia.” 38-39.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memberikan suatu sinyal kepada investor atau kreditur berupa informasi laporan keuangan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada penggunanya. CAR memberikan informasi yang berkaitan dengan kemampuan suatu bank dalam mengantisipasi risiko yang dapat timbul. Bank dengan tingkat risiko tinggi memerlukan modal yang lebih besar untuk memastikan solvabilitas, sedangkan bank dengan risiko rendah memiliki kebutuhan modal yang relatif lebih rendah. CAR yang tinggi membuat bank untuk memiliki cadangan kas yang lebih banyak dan dapat memperluas pembiayaannya, sehingga tingginya solvabilitas yang dimiliki akan membuat kesempatan bank menjadi lebih besar dalam memperoleh keuntungannya. Sebaliknya, apabila solvabilitas pada bank rendah maka akan berdampak pada berkurangnya kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungannya bahkan berpotensi kehilangan kepercayaan masyarakat sehingga dapat berpengaruh pada keberlangsungan usahanya.⁵⁶

6. Hubungan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Laba

Non Performing Financing (NPF) adalah indikator yang dipakai bank syariah untuk menilai kualitas pembiayaan dengan mengukur proporsi pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan keseluruhan pembiayaan yang tersalurkan. Semakin rendah rasio NPF yang dimiliki suatu bank, maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang dihadapi. Batas maksimum NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%, jika melebihi maka berdampak pada tingkat kesehatan bank. NPF yang

⁵⁶ Sudarmanto et al., *Manajemen Risiko Perbankan*, 47-48.

tinggi dapat menghambat bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan. Pembiayaan bermasalah yang terjadi dapat menimbulkan penurunan pada perolehan laba serta mempengaruhi kesehatan bank syariah.⁵⁷

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memberikan suatu sinyal kepada investor atau kreditur berupa informasi laporan keuangan untuk memberi sinyal positif maupun negatif kepada penggunanya. Pembiayaan adalah kegiatan utama bank syariah dalam menyalurkan dana dengan proporsi yang sangat besar. Hal ini berarti pembiayaan mendominasi sebagian besar dari keseluruhan dana yang dikelola oleh bank syariah, melebihi porsi dana yang ditempatkan pada pos lainnya. Pendapatan yang diperoleh dari penyaluran pembiayaan tersebut harus dikelola dengan efektif. Pengelolaan pembiayaan yang efektif sangat krusial untuk mengoptimalkan potensi pendapatan bank syariah. Oleh sebab itu, besar kecilnya pembiayaan bermasalah menjadi faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dan keuntungan bank. Semakin rendah tingkat NPF atau pembiayaan bermasalah, maka semakin besar potensi bank syariah untuk meraih pendapatan yang tinggi dari pembiayaan. Sebaliknya, jika NPF meningkat maka potensi kehilangan pendapatan dari pembiayaan juga meningkat pula.⁵⁸

⁵⁷ Imarotus Suaidah, "Pengaruh NPF Terhadap Laba Bersih Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019," *Kompak : Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 13, no. 1 (2020): 178–183. 179 & 182.

⁵⁸ Ahmadiono, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, 5.

7. Hubungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Non Performing Financing (NPF)* Terhadap Laba

CAR merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal bank terhadap risiko aset yang dimiliki, NPF adalah rasio yang memperlihatkan besarnya pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank. Sedangkan laba bersih merupakan keuntungan yang didapatkan bank setelah dikurangkan dengan biaya-biaya dan pajak. CAR yang bernilai tinggi memperlihatkan bahwa bank tersebut mempunyai modal yang memadai untuk dapat menanggung risiko kerugian. Hal itu mempengaruhi tingkat kepercayaan nasabah dan investor, sehingga dapat meningkatkan laba bersih bank. Namun, CAR yang terlalu tinggi tidak selalu menguntungkan bagi bank, karena modal yang tidak digunakan secara optimal tidak akan mendatangkan pendapatan atau laba, meskipun rasio kecukupan modalnya tinggi.⁵⁹

NPF yang tinggi menjadi suatu pertanda bahwasannya bank mengalami risiko pembiayaan yang besar pula, sehingga berpotensi mengurangi laba bersih dikarenakan bank harus menyediakan cadangan kerugian yang lebih besar untuk mengantisipasi potensi gagal bayar. Meskipun demikian, jika NPF lebih rendah daripada jumlah pembiayaan yang disalurkan artinya bank memiliki sistem manajemen risiko yang efektif sehingga berdampak positif pada peningkatan kesehatan dan laba.⁶⁰

⁵⁹ Indriyati, Ningsih, and Anggraeni, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas (Return On Asset)" 121.

⁶⁰ Rahma Agis Fabiolla and Yenny Kornitasari, "Analisis Pengaruh Net Operating Margin, Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio Dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Tahun 2018-2023," *Islamic Economics (Faculty of Economy and Business, University of Brawijaya, Indonesia)* (2023), 16.

Secara simultan adanya CAR yang memadai maka bank syariah dapat menanggung risiko yang mungkin timbul, sementara pengelolaan NPF yang efektif dapat mengurangi potensi kerugian dan meningkatkan perolehan laba. Dengan demikian, bank syariah dapat meningkatkan keuntungan dan menjaga keberlanjutan operasionalnya. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemilik informasi atau perusahaan memberikan suatu sinyal kepada penerima yaitu investor atau kreditur berupa informasi laporan keuangan yang menggambarkan bagaimana kondisi keuangan perusahaan. Dalam konteks ini CAR dan NPF merupakan suatu sinyal yang diberikan oleh bank kepada investor dan nasabah.⁶¹

⁶¹ Purba, *Teori Akutansi: Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian Di Bidang Akuntansi*, 35.